

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu tradisi yang berkembang pada masyarakat Indonesia sudah menjadi satu dengan budaya Islam, hal ini tidak lain berkat dari usaha para sahabat khususnya walisongo dalam menyebarkan agama Islam dengan mengakulturasi budaya yang telah ada di Indonesia dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Tradisi lahir dari kebiasaan masyarakat yang berulang dan turun-temurun lebih dari tiga generasi (nenek moyang).² Itulah sebabnya banyak tradisi yang tidak bisa dicari secara pasti asal-usulnya karena telah melalui proses yang panjang hingga dapat dikenal oleh masyarakat sekarang. Banyak tradisi yang telah berkembang di Indonesia, salah satunya seperti tradisi terkait pertanian.³ Hal ini tidak lain sesuai dengan julukan bangsa Indonesia yang dijuluki sebagai negara agraris, sehingga tidaklah mengherankan jika banyak tradisi yang berkaitan erat dengan pertanian.⁴

Di antara tradisi-tradisi yang terkait dengan pertanian tersebut mempunyai sisi uniknya tersendiri, ada yang dilakukan sebelum mulai menanam padi, setelah menanam padi, memulai panen hingga setelah panen. Seperti Tradisi *Malapeh Kawua Padi* di Nagari Aia Manggih, Tradisi *Tingkep Tandur* di Kendal, Tradisi *Selamatan Petik Pari* di Jember

¹ Donny Khoiril Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa," *Fikrah* I, no. 2 (2015): 253–86., p. 263

² Abdul Gafur et al., "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 2 (2021): 124–38., p. 125

³ Fatikha Rizqi Fradilla, "Tradisi Tingkep Tandur Masyarakat Jawa Dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf (Study Kasus Di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021)., p. 3

⁴ Lailatussyukriah, "Indonesia Dan Konsepsi Negara Agraris," *Jurnal Seuneubok Lada* 2, no. 1 (2015): 1–8., p. 3

dan masih banyak lagi. Maka dari itu peneliti juga ingin meneliti salah satu tradisi terkait dengan pertanian ini. Selain karena banyaknya jenis tradisi terkait pertanian yang bisa di telusuri juga karena tradisi tersebut berkaitan langsung dengan mata pencaharian sebagian masyarakat Indonesia dalam sektor pertanian.⁵

Tradisi tani di masyarakat yang ingin peneliti teliti yaitu Tradisi *Ngumbah Pacul* yang berada di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang. Tradisi *Ngumbah Pacul* ini dilaksanakan ketika petani telah selesai menanam padi (*tandur*) dengan mengadakan acara berupa *Ngariung* (sedekah) sebagai ucapan rasa syukur dan apresiasi atas selesainya proses penanaman padi. Hal ini sangat menarik karena biasanya tradisi pertanian untuk mengucapkan rasa syukur kebanyakan dilakukan setelah panen dan di Tangerang tradisi itu dinamakan Sedekah Bumi. Namun berbeda halnya dengan Tradisi *Ngumbah Pacul* yang pelaksanaannya dilakukan sebelum panen atau setelah *tandur*.⁶ Perbedaan waktu pelaksanaan inilah yang menandakan keunikan tradisi ini serta kemudian memunculkan suatu pertanyaan tentang bagaimana *living hadis* menginspirasi tradisi ini sehingga tradisi tersebut dilakukan sebelum panen.

Ngumbah Pacul sendiri hanyalah sebuah istilah yang digunakan masyarakat dalam menamai tradisi ini serta tidak ada hubungannya sama sekali dengan ritual pembersihan alat berupa *pacul*, ini juga menjadikan tradisi ini menarik karena penamaan tradisi ini tidak ada keterkaitan dengan praktik dan tujuan dari tradisi tersebut yang bertujuan untuk ucapan rasa syukur kepada Allah dengan praktik berupa sedekah (*ngariung*). Meskipun

⁵ Rostati, "Dampak Modernisasi Dalam Involusi Pertanian Pada Masyarakat Petani Di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat," *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra* 01, no. 01 (2020): 23–31, <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Bahtra.>, p. 23

⁶ Abouttng, "Sedekah Bumi," abouttng.com, 2015, <https://abouttng.com/sedekah-bumi/>, p. 1

demikian banyak nilai baik yang terkandung dalam tradisi ini, seperti bersyukur, bersedekah dan bersilaturahmi. Salah satu hadis yang relevan dengan tradisi *Ngumbah Pacul* ini yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ عَرَسَ عَرَسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Walid] telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] dari [Qatadah] dari [Anas bin Malik] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, lalu tanaman tersebut dimakan orang lain atau binatang ternak, melainkan baginya adalah sedekah". (HR. al-Bukhari no. 6012)⁷

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwasanya tradisi *Ngumbah Pacul* ini memiliki nilai sedekah seperti yang tercermin dari dilakukannya proses *Ngariung*. Hadis itu pun menjelaskan bahwa seseorang yang bertani dan tanamannya dimakan baik oleh orang lain maupun binatang maka itu adalah sedekah. Dari hadis tersebut masyarakat Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe menganggap bahwasanya setelah selesai menanam padi (*tandur*) maka harus bersedekah. Oleh karenanya, proses *Ngariung*⁸ (sedekah) pada tradisi ini dilakukan setelah selesai *tandur*.

Namun pada nyatanya, meskipun telah banyak tradisi yang berkembang di Indonesia terutama terkait pertanian tidak menutup kemungkinan dari lunturnya tradisi tersebut. Hal ini terbukti dari beberapa daerah yang sudah jarang melakukan praktik tradisi tersebut, antara lain

⁷ Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Ismā`il ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju`fiy Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422)., Jilid 8, p. 10

⁸ *Ngariung* yaitu acara yang dilakukan dengan berkumpul di rumah penyelenggara untuk berdoa, memohon berkah dan keselamatan yang diakhiri dengan prosesi pembagian makanan atau makan-makan.

seperti pada Tradisi Sedekah Bumi di Pekon Merbau yang luntur akibat globalisasi,⁹ Tradisi *Kenduri* sebagaimana penelitian dari Andhita Risiko Faristiana dan masih banyak lagi.¹⁰ Hal ini terjadi tidak lain karena perkembangan era modern dan globalisasi yang semakin pesat sehingga membuat kalangan muda pada masa ini tidak terlalu mementingkan tradisi tersebut yang kemudian bisa saja suatu saat nanti tradisi tersebut akan hilang dan terlupakan.¹¹ Sebagaimana yang dikatakan oleh Robby Darwis Nasution, bahwasanya lunturnya tradisi di Indonesia diakibatkan dari kurang selektifnya masyarakat dalam memilah budaya modern yang mengakibatkan budaya Indonesia jadi kehilangan jati dirinya.¹²

Selain itu juga disebabkan oleh tidak mampunya generasi berikutnya dalam menjaga dan mempertahankan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagaimana yang dikutip oleh Ira Siti Rohimah dan kawan-kawan dalam artikelnya.¹³ Padahal banyak nilai-nilai agama bahkan suatu hadis dan ayat alquran yang hidup di dalam tradisi itu, oleh sebab itu jika tradisi tersebut memudar maka hal ini akan menghilangkan makna yang ada pada tradisi itu. Dari pernyataan ini sudah barang tentu menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi masyarakat untuk dapat terus melestarikan tradisi-tradisi serta makna yang ada di dalamnya

⁹ Sri Rahayu, Muhammad Mona Adha, and Devi Sutrisno Putri, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau," *Jurnal PEKAN* 7, no. 2 (2022): 114–27., p. 124

¹⁰ Andhita Risiko Faristiana, "Lunturnya Tradisi Kenduri Pada Masa Pandemi COVID-19," *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 97–112., p. 108

¹¹ Deny Hidayati, "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air (Waning Value Of Local Wisdom In The Management Of Water Resources)," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (2016): 39–48., p. 47

¹² Robby Darwis Nasution, "Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 30–42., p. 11

¹³ Ira Siti Rohimah, Achmad Hufad, and Wilodati, "Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangken (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)," *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* 1, no. 1 (2019)., p. 16

dengan berbagai tantangan yang akan muncul ke depannya. Meskipun banyak penelitian yang membahas terkait tradisi pertanian dan *living hadis* secara umum, namun belum ada penelitian yang secara khusus menggabungkan kedua unsur itu dengan tradisi *Ngumbah Pacul*. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tradisi *Ngumbah Pacul* berdasarkan studi *living hadis* untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai *living hadis* tercermin dalam setiap elemen tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe ini.

Berlandaskan dari pemaparan peneliti di atas, maka hal tersebut telah memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti terkait tradisi pertanian sebelum panen yang memuat banyak nilai hadis tentang bersyukur, bersedekah dan bersilaturahmi. Maka judul penelitian penulis **“Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe: Studi *Living Hadis*”** akan mewakili pembahasan terkait salah satu tradisi pertanian dalam pandangan *living hadis*.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan latar belakang tersebut, maka dibuatlah poin-poin perumusan masalah supaya penelitian ini dapat terorganisir dengan baik, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana praktik Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe?
2. Bagaimana resepsi/pembacaan hadis masyarakat terhadap Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berlandaskan dari apa yang dirumuskan di atas, maka tujuan serta manfaat penelitian dalam menyusun skripsi ini dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Agar dapat mengetahui bagaimana proses praktik Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe.
- b. Agar dapat mengetahui bagaimana resepsi/pembacaan hadis masyarakat terhadap Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe.

2. Manfaat Penelitian

Sementara manfaat penelitian ini bisa dipaparkan secara umum sebagaimana antara lain:

a. Secara Akademis

Penelitian diharapkan bermanfaat untuk penulis sebagai syarat dalam menyelesaikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Ushuluddin dan Adab Prodi Ilmu Hadis. Serta menjadi tambahan keilmuan bagi kajian keislaman terkhusus dalam bidang Hadis.

b. Secara Teoritis

Harapan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembaca dalam bidang Hadis khususnya penelitian terkait studi *living hadis* tentang Tradisi *Ngumbah Pacul* serta dapat memberi nilai tambah bagi khazanah kepustakaan di Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

c. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan tidak hanya memberi kegunaan untuk peneliti tetapi juga bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan

masyarakat agar dapat mengetahui lebih dalam tentang Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe serta diharapkan masyarakat mampu menjaga tradisi yang telah ada ini tetap lestari, dapat dikenal dan diteruskan oleh generasi mendatang. Kemudian dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan yang relevan untuk penelitian berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana hasil penelusuran penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti masih belum mendapatkan suatu penelitian yang mengkaji secara fokus dan rinci tentang Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe. Namun peneliti menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian sekarang, di antaranya yaitu:

Pertama, Skripsi Perdana Putra Pangestu (2022) dari Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Living Hadis* dalam Tradisi *Syukuran Keleman* di Dusun Janti, Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto”. Skripsi ini membahas *living hadis* pada masyarakat tani dalam bentuk tradisi *Syukuran Keleman* yang dilaksanakan pada pasca masa tanam. Penelitian ini menggambarkan hasil bahwasanya pemahaman masyarakat terkait teks hadis telah terealisasi dari terbentuknya tradisi tersebut.¹⁴ Perbedaan dengan peneliti yakni terdapat pada proses tradisi yang dilakukan, pada tradisi *Ngumbah Pacul* di adakan acara *ngariung* setelah padi selesai ditanam sebagai bentuk sedekah dan rasa syukur.

Kedua, Skripsi Fatikha Rizqi Fradilla (2021) dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹⁴ Perdana Putra Pangestu, “*Living Hadis* Dalam Tradisi *Syukuran Keleman* Di Dusun Janti, Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)., p. i-70

dengan judul “Tradisi *Tingkep Tandur* Masyarakat Jawa dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf (Study Kasus di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)”. Penelitian ini berfokus pada nilai yang terkandung dalam Tradisi *Tingkep Tandur* pada Masyarakat Jawa berdasar perspektif etika lingkungan menurut Sonny Keraf. Sehingga dihasilkan bahwasanya tradisi tersebut bukan hanya perwujudan dari pelestarian lingkungan namun menjadi sarana masyarakat agar dapat melestarikan, merawat, menghormati serta menjaga lingkungan alam.¹⁵ Berbeda dari peneliti yang memfokuskan pada kajian terkait dengan studi *living hadis*.

Ketiga, Skripsi Miftahul Farid (2021) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Wiwit Tandur Pari* di Dusun Krenceng Desa Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2021”. Di dalamnya membahas terkait nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada tradisi *Wiwit Tandur Pari*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat nilai pendidikan agama Islam pada tradisi ini di antaranya, nilai tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.¹⁶ Perbedaannya dengan peneliti terletak pada waktu pelaksanaan tradisinya. Pada tradisi *Ngumbah Pacul* diadakan setelah selesai menanam padi sementara pada *Wiwit Tandur Pari* setelah panen dilakukan.

¹⁵ Fradilla, “Tradisi Tingkep Tandur Masyarakat Jawa Dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf (Study Kasus Di Desa Sendangdawung, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal).”, p. i-61

¹⁶ Miftahul Farid, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Wiwit Tandur Pari* Di Dusun Krenceng Desa Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2021” (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021), [http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=13223/1/Skripsi Miftahul Farid \(23010160145\).](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=13223/1/Skripsi%20Miftahul%20Farid%20(23010160145).), p. i-88

E. Kerangka Pemikiran

Tradisi sudah menjadi satu bagian dengan kebudayaan masyarakat Islam, sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya banyak tradisi lokal yang berkembang dari dulu hingga sekarang telah mengalami proses islamisasi sehingga dalam setiap tradisi terkandung nilai-nilai-keislaman. Tradisi secara bahasa diambil dari kata *traditum* yang berarti turun temurun dari masa yang lalu hingga saat ini serta dapat diartikan sebagai adat istiadat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sholahuddin Al Ayubi yang menyatakan bahwa tradisi ialah suatu kebiasaan terkait keyakinan yang telah menjadi adat istiadat dan di jaga secara turun temurun.¹⁷ Dalam ilmu hadis suatu tradisi dapat dikaji secara mendalam pada studi *living hadis* berkenaan dengan perilaku masyarakat yang terinspirasi dari suatu hadis nabi.

Menurut Masrukhin Muhsin, yang di maksud *living hadis* ialah penafsiran hadis yang hidup dalam suatu masyarakat berdasarkan historis agar dapat menyelesaikan masalah baru yang dihadapi dalam berbagai bidang sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai serta dapat mewujudkan hukum baru pada teori itu.¹⁸ Masrukhin Muhsin membagi *living hadis* ke dalam tiga bentuk antara lain: 1). Tradisi tulis, yakni tradisi yang berbentuk ajakan propaganda ringkas kepada umat Islam yang religius; 2). Tradisi lisan, yakni tradisi yang muncul akibat dari praktek pembacaan atau amalan masyarakat terhadap hadis maupun ayat alquran; dan 3). Tradisi praktik, yakni amalan-amalan yang dipraktikkan oleh masyarakat berdasarkan apa yang dilakukan oleh nabi.¹⁹

¹⁷ Sholahuddin Al Ayubi, "Islam : Tradisi, Ritual Dan Masyarakat," *Al-Fath* 02, no. 02 (2008): 1–23., p. 226

¹⁸ Masrukhin Muhsin, "Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian: Studi *Living Hadis*," *Holistic Al-Hadis* 01, no. 1 (2015): 10–14., p. 6

¹⁹ Muhsin., p. 6-22

Tradisi *Ngumbah Pacul* merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika petani telah selesai menanam padi (*tandur*) dengan mengadakan acara berupa *Ngariung* (sedekah) sebagai ucapan rasa syukur dan apresiasi atas selesainya penanaman padi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun sesuai dengan selesainya proses penanaman padi pada musim *tandur* pertama yang biasa dikenal dengan istilah *tandur* musim. *Ngumbah Pacul* sendiri hanyalah sebuah istilah yang digunakan masyarakat dalam menamai tradisi ini serta tidak ada hubungannya sama sekali dengan ritual pembersihan alat berupa *pacul*. Meskipun demikian banyak nilai-nilai baik yang terkandung dalam tradisi ini, seperti bersyukur, bersedekah dan bersilaturahmi. Sehingga Tradisi *Ngumbah Pacul* ini layak untuk diteliti dalam kajian studi *living hadis*.

Penelitian ini memakai teori struktural fungsional dalam kajian *living hadis* sebagai upaya dalam menjelaskan dan menemukan hadis serta pembacaan masyarakat terkait Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang di inginkan.

F. Metode Penelitian

Pada suatu penelitian dibutuhkan metode penelitian agar memperoleh hasil dari pemecahan masalah yang sesuai dan terstruktur dengan harapan penelitian tersebut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun pendekatan yang dilakukan pada penelitian lapangan ini yaitu menggunakan pendekatan Struktural Fungsional. Menurut Farida Nugrahani, metode penelitian kualitatif yakni suatu metode dalam meneliti bagian dari fenomena masyarakat baik

kehidupan, sejarah, perilaku, fungsional organisasi hingga hubungan kerabat.²⁰ Metode kualitatif memberikan hasil data deskriptif baik berbentuk wawancara, observasi ataupun dokumentasi.²¹ Adapun penelitian lapangan yakni suatu penelitian yang mengungkap peristiwa kehidupan sosial masyarakat secara langsung berdasarkan informasi dari responden terhadap objek yang diteliti melalui observasi, wawancara dan kajian literatur.²² Pendekatan Struktural Fungsional merupakan kombinasi dari dua pendekatan, yakni pendekatan fungsional Durkheim dan pendekatan struktural Radcliffe Brown (R-B).²³ Sedangkan menurut Theodorson, pendekatan struktural fungsional yaitu salah satu pemahaman sosiologi yang menganggap masyarakat sebagai satu sistem yang terhubung dan tidak dapat terpisah satu sama lain.²⁴

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data perolehan dari narasumber dengan cara langsung kepada objek penelitian yang akan diteliti.²⁵ Data tersebut diambil dengan cara langsung pada sumber utama melalui teknik observasi ataupun

²⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, vol. 1 (Surakarta, 2008), <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>, p. 4

²¹ Nugrahani., p. 4

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf), p. 15

²³ Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme," *Antropologi Universitas Indonesia*, no. 52 (n.d.): 33–43., p. 34

²⁴ Mujianto, "Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda," *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang* 6, no. 1 (2016): 37–46., p. 39

²⁵ Rusmini, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017., p. 94

mewawancarai narasumber yaitu tokoh masyarakat, petani dan tokoh agama di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yakni data perolehan dari pengkajian pustaka, lembaga maupun orang lain yang berada di luar dan terkait secara tidak langsung dengan objek penelitian.²⁶ Sumber data sekunder biasanya berasal dari literatur, buku dan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang berkaitan dan memiliki relevansi yang mendukung penelitian lapangan terkait Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe.

3. Metode Pengumpulan Data

Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan:

a. Observasi

Observasi yakni teknik yang dilalui dengan cara menyatukan data dari suatu pengamatan secara tersusun dan langsung kepada topik yang diteliti.²⁷ Maka peneliti melakukan observasi di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe agar peneliti mengetahui terkait Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe.

b. Wawancara

Wawancara yakni teknik pengumpulan data melalui sesi tanya-jawab pada narasumber di sekitar objek penelitian secara langsung agar memperoleh informasi relevan sesuai tema penelitian.²⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber yang merupakan tokoh masyarakat, petani dan tokoh agama di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe untuk mendapat informasi terkait sejumlah

²⁶ Rusmini., p. 95

²⁷ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)., p. 123

²⁸ Ahyar et al., p. 137

pertanyaan yang diajukan serta mengumpulkan data yang berkenaan dengan Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe.

c. Dokumentasi

Menurut Hardani Ahyar, dokumentasi ialah karya tulis baik secara visual maupun catatan dari suatu peristiwa yang dilalui oleh seseorang.²⁹ Untuk mencari tahu lebih jauh terkait Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe. Maka peneliti melakukan dokumentasi dengan cara menyatukan data tulis serta gambar-gambar dokumentasi dari narasumber maupun dengan cara langsung pada objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Rusmini, analisis data yaitu proses pengambilan kesimpulan secara sistematis dari data yang didapatkan baik berbentuk hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi.³⁰ Peneliti kali ini memakai metode *descriptive analysis* dalam menganalisis data melalui kumpulan data yang sesuai berdasarkan topik sehingga mendapat hasil yang utuh.³¹

5. Teknik Pelacakan Hadis

Pelacakan hadis terkait tradisi *Ngumbah Pacul* ini dilakukan dengan melacak hadis yang memiliki fungsi dan tujuan yang sama (*wihdah al-gayah*) dengan tradisi *Ngumbah Pacul* pada kitab-kitab hadis *Mashadir Ashliyah Online* meliputi *Maktabah Syamilah*, *Ensiklopedia Hadis 9 Imam* dan *Hadis Soft*.³² Karena tradisi *Ngumbah Pacul* bertujuan untuk mengucap

²⁹ Ahyar et al., p. 150

³⁰ Rusmini, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development.*, p. 103

³¹ Rusmini., p. 111

³² Dea, Sholahuddin Al Ayubi, and Muhammad Alif, "Kuriostitas Dalam Perspektif Hadis," in *The International Conference on Ushuluddin and Humanities Studies* (Banjarmasin: ICONUSH: International Conference On Ushuluddin and Humanities Studies, 2023), 1–20., p. 5

rasa syukur, bersedekah dan bersilaturahmi maka kemudian penulis melakukan pelacakan hadis dengan menggunakan kata kunci “Syukur”, “Sedekah” dan “Silaturahmi” pada kitab-kitab hadis tersebut sehingga ditemukan hadis-hadis yang relevan dengan tradisi *Ngumbah Pacul* ini.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe: *Studi Living Hadis*”, terbagi atas lima bab yang tersusun dengan sistematis, antara lain:

Bab pertama, berisi Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, menjelaskan terkait gambaran umum secara ringkas dari Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang, antara lain: letak geografis, kondisi demografis serta sosiografis, seperti : kondisi keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, sarana prasarana dan kondisi pemerintahan Desa Ranca Buaya, yang berisi pembagian wilayah Desa.

Bab ketiga, menjelaskan terkait gambaran umum pengertian *living hadis* dan pengertian tradisi. Selanjutnya pembahasan terkait tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe, meliputi sejarah Tradisi *Ngumbah Pacul*, waktu pelaksanaannya, proses pelaksanaan Tradisi *Ngumbah Pacul* dan faktor yang melatar belakangi Tradisi *Ngumbah Pacul* dilaksanakan.

Bab keempat, berisi uraian analisis data paparan peneliti, berisi hadis-hadis yang relevan dengan Tradisi *Ngumbah Pacul* di Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe serta resepsi masyarakat terhadap hadis yang relevan dengan Tradisi *Ngumbah Pacul* dan pola pemahaman Masyarakat

Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang tentang Tradisi *Ngumbah Pacul*.

Bab kelima, terdiri atas penutup, di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran serta lampiran foto hasil penelitian.